

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan media primer dalam kehidupan manusia, tidak pernah ada seorangpun yang dapat menghindar dari proses ini baik dalam ranah sebagai individu maupun makhluk sosial. Praktik komunikasi terdapat dimana-mana, seperti di rumah, sekolah, kantor dan seluruh tempat juga melakukan komunikasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan praktik komunikasi. Banyak pakar yang melihat bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi adalah media primer dan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, komunikasi akan ada selama interaksi sosial berlangsung, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi dalam istilah pendidikan dikenal sebagai komunikasi instruksional, fungsi komunikasi dalam aspek pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas berfikir pada pelajar dalam situasi instruksional yang terkondisi.

Komunikasi juga dapat memberikan implikasi yang besar jika kita dapat menggunakannya dengan bijak. Pada hakikatnya komunikasi berarti menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek. Tujuan dari komunikasi pada akhirnya adalah memperoleh persamaan pada suatu makna. Dengan persamaan makna tersebut, maka komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil.

Perlu diketahui bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan sosial saja akan tetapi juga terdapat pada proses belajar mengajar, pembinaan siswa pun sangat diperlukan praktik komunikasi sebab proses belajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan mengenai ilmu melalui komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan pula berupa materi-materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan tersebut dapat berposisi sebagai guru

maupun

siswa. Sedangkan saluran berupa media pendidikan dan penerimanya ialah murid atau siswa.

Komunikasi dilakukan manusia bukan hanya untuk menyampaikan atau saling bertukar pikiran pesan atau informasi, melainkan terdapat tujuan lain untuk membangun dan memelihara relasi didalamnya. Dalam praktik pembelajaran pun, komunikasi yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan terdapat suatu dimensi relasi guru dan siswa.

Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi. Guru memiliki peran primer dalam membentuk kuantitas dan kualitas pengajaran yang akan dilaksanakan serta guru merupakan salah satu penentu pada tingkat keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu peneliti melakukan observasi secara langsung dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru harus meningkatkan intensitas dalam berkomunikasi dengan siswanya, agar dalam proses pembelajaran terjadi secara aktif dengan adanya komunikasi interaksional guru dengan siswa. Akan tetapi, guru harus tetap meningkatkan intensitas dan kualitas dari komunikasi interaksional yang terjadi.

Dunia pendidikan adalah dunia yang juga memerlukan kegiatan dan proses komunikasi. Terdapat komunikasi antara guru dan siswa di ruang kelas saat kegiatan-belajar mengajar, komunikasi diantara sesama guru dan komunikasi antara orang tua siswa maupun warga masyarakat secara umum. Keahlian untuk berkomunikasi pulalah yang dilihat untuk dapat membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Masing-masing pihak yang terlibat dalam praktik komunikasi membangun makna, pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh lawan komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi dilihat sebagai proses personal sebab makna dan pemahaman seseorang terhadap suatu hal bersifat pribadi (Iriantara, 2013).

Seandainya setiap individu mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun, hubungan antar manusia pasti akan

harmonis, suasana kehidupan pasti tenang dan cita-cita untuk dapat mewujudkan keluarga, bangsa dan negara yang adil, makmur dan sejahtera akan lebih mudah untuk terwujud. Berkomunikasi menggunakan bahasa merupakan kebutuhan hakiki bagi manusia, sebab tanpa bahasa manusia tidak akan mungkin mampu berkomunikasi (Pranowo, 2009).

Prestasi dalam dunia pendidikan bukan hanya suatu hal yang diharapkan tetapi terlaksananya etika yang baik merupakan harapan setiap individu. Dalam proses belajar yang dialami dan dilalui siswa banyak tantangan dan hambatan yang dapat merusak etikanya. Untuk itu didalam pembentukan kepribadian anak berada di pundak guru dan pembentukan kepribadian anak itu dimulai sekarang. Etika yang baik membutuhkan pembinaan yang ekstra dari guru. Karena pada masa ini kebanyakan jiwa anak masih mengalami keguncangan, Sehingga mereka sangat membutuhkan pembinaan dari guru khususnya dalam etika mereka agar mempunyai etika yang baik.

Sekolah telah menyadari bahwa terdapat hal penting dalam penanaman etika pada para siswa sekalipun pada penerapannya belum berjalan dengan baik. Melalui kebiasaan dengan berperilaku yang baik, sekolah memiliki upaya untuk dapat membentuk siswa akan kesadaran terhadap etika.

Etika dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang krusial. Nilai- nilai etika sangat dibutuhkan bagi manusia, baik sebagai pribadi ataupun bagi anggota dilingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat bahkan bangsa sekalipun. Peradaban suatu bangsa dapat dinilai dengan melihat karakter etika masyarakat. Etika merupakan tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat atau kebiasaan yang digunakan dalam perkembangan suatu individu atau kelompok sosial untuk mencapai kematangan. Etika dapat mengendalikan tingkah laku seorang anak yang akan beranjak dewasa (remaja) sehingga ia tidak perlu untuk

melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sudut pandang masyarakat.

Oleh sebab itu, etika adalah suatu norma atau aturan yang dibentuk sebagai suatu pedoman untuk berperilaku, bersikap terhadap sesama, hormat kepada seseorang yang lebih tua ataupun seseorang yang lebih tinggi derajat serta ilmunya. Pada dunia pendidikan, etika peserta didik terhadap guru menjadi sangat penting karena pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan diterima dengan baik oleh guru maupun masyarakat jika berperilaku atau memiliki etika yang buruk. Ketika peserta didik itu tidak memiliki adab atau etika dalam diri peserta didik tersebut, maka menjadi perlu untuk seorang guru dapat memperbaiki hal tersebut. Masyarakat secara umum juga beranggapan bahwa etika atau adab berada di atas ilmu pengetahuan.

Kenyataan lain yang banyak berkembang di MTs Al-Wathan Kabupaten Sumenep adalah ketika di luar pembelajaran, saat peserta didik akan memasuki ruangan guru masih ada peserta didik yang tidak meminta izin terhadap gurunya, peserta didik yang bertemu dengan gurunya ada yang tidak menyapa atau mengucapkan salam dan berjabat tangan, dan hal lain ketika berada di lingkungan masyarakat, peserta didik kurang tau atau kurang paham atau memang kurang menggunakan etika baik dalam berbicara, bertemu maupun lewat depan rumah masyarakat. Sehingga oleh masyarakat siswa tersebut di cap kurang atau tidak mempunyai etika. Sehingga dalam hal ini pembentukan karakter beretika bukan saja dalam pembelajaran, akan tetapi lebih dari itu. Yang terpenting pengamalan dari etika tersebut, apakah sudah dilaksanakan dengan sepenuhnya, atau sebaliknya belum terlaksana dengan baik.

Jika hubungan guru dan peserta didik terwujud dengan baik, maka peserta didik akan bersikap terbuka dengan guru-gurunya. Sikap terbuka semacam ini akan memudahkan bagi seorang guru dalam mempengaruhi etika dan perilaku peserta didik, lebih mudah menasehati dan saran dari gurunya yang menimbulkan kesadaran peserta didik untuk bertingkah laku dan beretika yang baik. Mengacu pada pengamatan awal yang peneliti lakukan di MTs Al-Wathan,

sementara peneliti menduga bahwa antara guru dan peserta didik belum memiliki keterbukaan terhadap sikap sebab masih terdapat peserta didik yang berkomunikasi dengan kata-kata yang kurang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Guru Dalam Menanamkan Nilai Etika Kepada Siswa MTs Al-Wathan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi Guru dalam menanamkan nilai etika kepada Siswa MTs Al-Wathan melalui kegiatan belajar- mengajar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika siswa di MTs Al-Wathan Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap rencana kegiatan tentu dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun tujuan kegiatan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi Guru dalam menanamkan nilai etika siswa di MTs Al-Wathan melalui kegiatan belajar- mengajar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika siswa di MTs Al-Wathan Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terjadi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau perbandingan dalam

mengembangkan keilmuan khususnya ilmu komunikasi terutama mengenai kajian tentang etika komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan akan menjadi sebuah panduan tambahan bagi para pembina dan siswa untuk melakukan komunikasi yang efektif dan efisien. Mungkin dengan adanya penelitian ini juga peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih kepada para siswa agar dapat lebih meningkatkan minat belajar mereka dengan pendekatan pembinaan yang lebih intens dalam melakukan komunikasi.